**FORMULASI DAKWAH PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM: STUDI METODE DAKWAH *BIL-HAL* NABI MUHAMMAD SAW DI MADINAH**

**Agus Riyadi**

UIN Walisongo Semarang

Email: agus.riyadi@walisongo.ac.id

No HP/WA. 081327141313

**ABSTRACT**

This study aims to determine the condition of the people of Medina before the hijrah and the state of the people of Medina after the hijrah and formulate a model for the development of the Islamic Community of the Prophet Muhammad in Medina. This type of research is qualitative research with a historical approach. Data collection methods are 1) Library research, where the data used is library data, 2) Documentation to obtain information about the data needed in research; the author uses the documentation method, namely looking for data in the form of journals and books that support this research. The results showed that the first; condition of the people of Medina before the Prophet migrated was that they did not have a unity of faith and often lived in divisions. Second; The state of the people of Medina after the Prophet's migration was the realization of the total completion of Islamic teachings in all aspects of the life of the people of Medina. Third, the formulation of the Islamic community development da'wah model used by the Prophet Muhammad SAW is the development of local communities (locality development) covering economic and social aspects, social planning covering social, political, and educational aspects, and social action community development models (social action). ) include the construction of mosques, the brotherhood of Muslims (Muhajirin and Ansar), and the Medina Charter. The three models of community development are da'wah bil-hal.

**Keywords: Islamic Community Development and Da'wah bil-hal, Prophet Muhammad SAW, Medina**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi masyarakat Madinah sebelum hijrah dan kondisi masyarakat Madinah sesudah hijrah serta bagaimana formulasi model pengembangan Masyarakat Islam Nabi Muhammad saw di Madinah. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan sejarah. Metode pengumpulan data dengan cara: 1) *Library research* (riset kepustakaan), dimana data-data yang dipakai adalah data kepustakaan, 2) Dokumentasi untuk memperoleh informasi tentang data-data yang dibutuhkan dalam penelitian, penulis menggunakan metode dokumentasi, *yaitu* mencari data-data yang berupa, jurnal, dan buku-buku yang menunjung penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertma; kondisi masyarakat Madinah sebelum Nabi hijrah adalah mereka belum memiliki kesatuan akidah dan sering hidup dalam perpecahan*.* Kedua;kondisi masyarakat Madinah setelah Nabi hijrah adalah terwujudnya realisasi ajaran Islam secara total dalam segala aspek kehidupan masyarakat Madinah. Ketiga, formulasi model dakwah pengembangan masyarakat Islam yang digunakan Nabi Muhammad SAW adalah pengembangan masyarakat lokal (*locality development*) meliputi aspek ekonomi dan aspek sosial, perencanaan sosial (*social planning*) meliputi aspek sosial, politik serta pendidikan dan model pengembangan masyarakat aksi sosial (*social action*) meliputi: pembangunan masjid, mempersaudarakan kaum muslim (Muhajirin dan Anshar) dan Piagam Madinah. Ketiga model pengembangan masyarakat tersebut merupakan dakwah *bil-hal*.

Kata Kunci*:* Pengembangan Masyarakat Islam dan dakwah *bil-hal,* Nabi Muhammad SAW, Madinah

1. **Pendahuluan**

Pengembangan masyarakat Islam merupakan sebuah bentuk dakwah dengan sasaran semakin terbedayakan potensi-potensi yang ada di masyarakat.[[1]](#footnote-1) Upaya-upaya pengembangan masyarakat dapat dilihat sebagai peletakan sebuah tatanan sosial dimana manusia secara adil dan terbuka dapat melakukan usaha sebagai perwujudan atas kemampuan dan potensi yang dimilikinya sehingga kebutuhannya (material dan spiritual) dapat terpenuhi. Kegiatan dakwah juga merupakan proses menciptakan atau membangun tatanan sosial berlandaskan etika Islam, baik yang berkenaan dengan aspek keyakinan, *fikrah*, sikap dan perilaku. Hakikat dakwah dari aspek sosial, memiliki arti membangun (*Tathwir Islam*). Karena membangun itu dipahami sebagai suatu gerakan menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi seluruh masyarakat. Atas dasar tersebut, dakwah dalam arti luas adalah membangun, dan pembangunan merupakan proses dakwah.[[2]](#footnote-2)

Kegiatan dakwah yang membangun dan mensejahterakan masyarakat memiliki relevansi dengan dakwah yang dipelopori Nabi Muhammad saw ketika di Madinah. Pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw menggunakan beberapa model yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat Madinah. Masyarakat yang dikenal kemajemukannya baik dari sisi agama, sosial, budaya, dan ekonomi.[[3]](#footnote-3)

Dilihat dari sisi keagamaan dan kedudukan sosial, Madinah terdapat beberapa suku dan agama. Terdiri dari tiga suku utama dari bangsa Yahudi yaitu; Bani Quraizah, Bani Nadhir dan Bani Qainuqa. Sedangkan dari bangsa Arab adalah suku Aus dan suku Kharaj. Adapun dari segi Agama, masyarakat Madinah menganut; agama paganisme (menyembah berhala), agama Yahudi dan agama Kristen.[[4]](#footnote-4) Penduduk Madinah dari kondisi ekonomi sebagian besar mata pencahariannya yaitu bertani dan berkebun.[[5]](#footnote-5)

Perbedaan agama, sosial, ekonomi, dan budaya yang beragam, menjadi salah satu pemicu terjadinya konflik antar masyarakat Madinah. Oleh karenanya Nabi Muhammad saw berusaha melakukan berbagai cara untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang ada di Madinah. Nabi Muhammad saw mencetuskan model pengembangkan masyarakat sebagai solusinya, yang dilakukan dengan tindakan nyata (*bil-hal*). Adapun model yang dilakukan oleh beliau dalam mengembangkan, memberdayakan serta membangun Madinah, agar menjadi kota yang sejahtera dan mempunyai nilai-nilai kehidupan yang Islami, yaitu dengan melalui pembangunan Masjid, mempersaudarakan antar kaum Muhajirin dan kaum Anshar, serta membuat Piagam Madinah sebagai konstitusi dalam masyarakat Madinah.

Madinah memberikan harapan baru dengan sistem sosial masyarakat yang terbuka dengan suka cita menerima kedatangan Nabi Muhammad saw.[[6]](#footnote-6) Sebagai masyarakat kolektif yang dinamis, terutama dalam menciptakan berbagai perubahan sosial, dari sisi mental spiritual, sistem sosial dan budaya, secara tidak langsung terus berjalan sesuai dengan kebutuhan dan kreativitas. Hal ini tampak dengan adanya nilai sosial yang fundamental, *amr’ma’ruf* suatu dorongan untuk melaksanakan kebaikan. Hal ini karena dalam membangun masyarakat Islam, lahir hukum-hukum, peraturan-peraturan serta pranata sosial lainnya yang digunakan dalam kehidupan manusia.[[7]](#footnote-7) Sehingga kondisi masyakarat yang semula mengalami perpecahan dan permusuhan menjadi terselamatkan dan penduduk Madinah menjalani hidup dengan rukun dan bersatu pada kepemimpinan Islam pertama yang memiliki kekuatan karena dibangun di atas pondasi persaudaraan.[[8]](#footnote-8)

Berangkat dari berkembangnya model-model pengembangan masyarakat sebagaimana yang dijelaskan di atas, bahwa pengembangan masyarakat telah ada sejak datangnya Islam di Madinah, sebagaimana yang dipelopori oleh Nabi Muhammad saw ketika di Madinah. Oleh kerenanya berdasarkan latar belakang di atas artikel ini akan membahas tentang kondisi masyarakat Madinah sebelum hijrah dan kondisi masyarakat Madinah sesudah hijrah serta bagaimana formulasi model pengembangan Masyarakat Islam Nabi Muhammad saw di Madinah.

1. **Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maksudnya sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.[[9]](#footnote-9) Sedangkan spesifikasi penelitian ini menggunakan studi deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan historis. Pendekatan historis adalah pendekatan terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena masa lalu yang meliputi kegiatan penyelidikan, pemahaman dan penjelasan masa lalu.[[10]](#footnote-10) Pendekatan historis dalam skripsi ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad saw di Madinah.

Teknik pengumpulan data merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian, karena merupakan strategi atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian.[[11]](#footnote-11) Adapun pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis yaitu dengan cara: 1) *Library research* (riset kepustakaan), dimana data-data yang dipakai adalah data kepustakaan.[[12]](#footnote-12) Maka alat ukur untuk keperluan data dengan menggunakan teknik dokumentasi. 2) Dokumentasi untuk memperoleh informasi tentang data-data yang dibutuhkan dalam penelitian, penulis menggunakan metode dokumentasi, *yaitu* mencari data-data yang berupa, jurnal, dan buku-buku yang menunjung penelitian ini.[[13]](#footnote-13)

Analisis data yang digunakan oleh penulis yaitu dengan menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu setelah data diteliti dan dikaji serta dipaparkan dalam bentuk tulisan kemudian dianalisis.[[14]](#footnote-14) Sehingga dapat melahirkan suatu uraian yang utuh tentang model pengembangan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad saw di Madinah. Secara sistematis langkah-langkah analisis yang akan dilakukan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut; 1) Mengumpulkan data yang telah diperoleh dari kajian pustaka dan dokumentasi, 2) Menyususn seluruh data yang telah diperoleh sesuai urutan pembahasan, 3) Melakukan interprestasi terhadap data yang telah tersusun, 4) Menjawab rumusan masalah.

Dengan menggunakan tahapan analisis diatas, diharapkan dapat memperoleh analisis yang obyektif terkait pembahasan nodel pengembangan masyarakat Islam (studi dakwah *bil-hal* Nabi Muhammad saw di Madinah).

1. **Pembahasan dan Hasil Penelitian**

**Kondisi Masyarakat Madinah Sebelum Hijrah**

Sebelum Nabi dan umat muslim hijrah ke Madinah, masyarakat Madinah terdiri atas beberapa kelompok sosial yang berbeda. Mereka belum memiliki kesatuan akidah. Mereka hidup dalam perpecahan. Secara garis besar, masyarakat Madinah terbagi menjadi tiga kelompok besar yaitu: *pertama*, umat Muslim terdiri atas suku Aus, Khazraj, dan kelompok Muhajirin; *kedua*, kaum Musyrik (penyembah berhala) terdiri atas suku Aus, Khazraj, dan suku-suku lain yang belum masuk Islam; serta *ketiga*, kaum Yahudi, terdiri atas beberapa kabilah, seperti Bani Qainuqa yang berafiliasi dengan Khazraj, Bani Nadhir yang berafiliasi dengan Yahudi, dan Bani Quraizah yang bergabung dengan suku Aus.[[15]](#footnote-15)

Dua suku pribumi yang tinggal di kota Madinah pra Islam, yaitu: suku Aus dan suku Khazraj. Antara keduanya kerap terjadi konflik, dan sangat sulit sekali keduanya untuk disatukan. Adapun komunitas Yahudi yang berada di kota Madinah, bukan saja mereka tidak mampu untuk merendam konflik yang kerap terjadi diantara keduanya, bahkan komunitas Yahudi Madinah merupakan bagian dari konflik tersebut, dikarenakan antara komunitas Yahudi Madinah dengan suku Aus telah terjadi kesepakatan untuk saling menolong dan membantu, khususnya dalam menghadapi suku Khazraj.[[16]](#footnote-16)

Kaum Yahudi sudah ada di Kota Madinah sebelum Nabi Muhammad saw datang ke kota Madinah.[[17]](#footnote-17) Kaum Yahudi datang ke Madinah untuk melepaskan diri dari orang-orang Romawi. Setelah menetap di Madinah mereka hidup dengan pola, bahasa, dan nama-nama Arab. Namun di tengah hubungan termasuk hubungan perkawinan dengan orang Arab, mereka memegang prinsip bahwa status orang Arab lebih rendah, kolot, terbelakang, dan tidak punya kitab suci. Karena itu, harta orang Arab dianggap halal dimakan dan dijarah setiap ada kesempatan. Orang Yahudi juga kaum makar yang suka bersekutu dengan kelompok lain di Arab. Sehingga memicu permusuhan di mana-mana dan pertumbahan berlangsung tanpa ujung. Kaum Yahudi memiliki modal yang kuat; harta berlimpah yang diperoleh melalui praktik riba. Mereka juga raja dibidang perekonomian.

Ada tiga kelompok Yahudi yang terkenal di Madinah yaitu; Bani Quraizhah, Bani Nadhir, dan Bani Qainuqa. Dua yang pertama bersekutu dengan suku Aus, satu yang terakhir bersekutu dengan suku Kharaj. Kedua suku ini terus diadudomba oleh kaum Yahudi sehingga memicu perang menyedihkan dan berkepanjangan antara keduanya. Dan berujung pada perang besar yaitu Perang Bu’ats.[[18]](#footnote-18) Sementara itu, di Madinah juga terdapat kalangan Musyrik. Ada dua patung yang tetap disembah oleh sebagian suku Aus dan suku Kharaj. Dari suku ini terdapat Bani Khathmah, Bani Waqif, dan bani Wa’il.[[19]](#footnote-19)

**Kondisi Masyarakat Madinah Setelah Hijrah**

Fase Madinah adalah fase realisasi ajaran Islam secara total dalam segala aspek kehidupan masyarakat. Karena itu, perjuangan Nabi Muhammad saw di Madinah bersifat menyeluruh dalam upaya membangun masyarakat dalam berbagai macam bidang yang mencakup kehidupam umat.[[20]](#footnote-20)

Salah satu dimensi paling penting dalam tugas kenabian, selain sebagai pembawa risalah kewahyuan, adalah mengatur dan mengarahkan para pengikutnya menjadi masyarakat yang baik. Sejak memasuki Madinah, Nabi Muhamad saw mencoba mendekati masyarakat setempat dengan berbagai pendekatan hikmah serta strategi politik agar seluruh persoalan masyarakat Madinah saat itu dapat ditangani dengan baik. Pertama beliau menjelaskan kepada tokoh-tokoh Yahudi yang tidak tau isi perjanjian Aqabah I[[21]](#footnote-21) dan Aqobah II[[22]](#footnote-22) bahwa kedatangannya ke Madinah ini untuk mendamaikan dan menyebarkan kedamaian melalui Islam, bukan untuk mencari penghargaan politik atau kekuasaan.[[23]](#footnote-23)

Nabi Muhammad saw dipilih sebagai pemimpin Madinah. Beliau dipilih dan dilantik pada bait Aqabah oleh sejumlah pemuka Anshar. Nabi diangkat sebagai pemimpin berdasarkan suara mayoritas, bukan suara bulat rakyat. Langkah politik Nabi dimulai denga menguatkan hubungan internal pusat pemerintahan dan mengadakan persekutuan dengan satu demi satu suku-suku sekitar. Untuk memperkuat kekuasaan negara, beliau membuat langkah-langkah baru, inisiatif-inisiatif baru yang dikatakan telah berpola pemerintahan yang disebut pusat pemerintahan.

Menjalankan roda politik ini, Nabi memulai dari hubungan internal. Beliau mengikat kuat tali persaudaraan sesama muslim antara dua pihak Muhajirin dan Anshar. Kemudian, di atas persaudaraan dibangun sebuah konstruk politik yang kokoh, yang menjadi tolak ukur bagi kemantapan setiap langkah politik ke dunai luar. Sedangkan politik luar yang pertama dijalankan oleh Nabi adalah menjalin persekutuan dengan suku-suku atau kabilah-kabilah sekitar yang tinggal di antara Madinah dan pantai Laut Merah, seperti suku Juhainah, Dhamrah, dan Ghifar. Suku-suku ini merupakan jalur lalu lintas kau Quraisy menuju Syiria dan Mesir, maka melalui persekutuan tersebut Nabi menutup jalan mereka.[[24]](#footnote-24)

Perubahan sosial, mental,dan spriritual, muncul sistem, pranata sosial, serta tradisi budaya baru sejalan dengan kebutuhan dan kreativitas mereka. Semua fenomena itu mencerminkan adanya nilai sosial yang paling fundmental, *amar ma’ruf*, dorongan untuk melakukan kebaikan. Dalam masyarakat Islam, hukum, peraturan, serta berbagai pranata sosial lainnya yang digunakan bagi kehidupan manusia intinya merupakan perluasan dari prinsip utama dan pertama: akidah dan syariat Islam. seluruh entitas yang ada selalu berpangkal dari postulat-postulat tersebut.

Secara sistematis dan fungsional, pranata-pranata tersebut akan kembali pula pada akarnya, al-Islam. sebagaimana halnya dalam perspektiif sosiologi struktural-fungsional, keberadaan pranata ini akan saling melengkapi dan memainkan peran sinergi bagi kehidupan masyarakat. Fungsi dan sistem itu akan kembali pula pada pertahanan sistem besarnya.[[25]](#footnote-25)

Perkembangan ekonomi umat Islam Madinah mengalami perubahan yang cukup signifikan dan fundamental sejak Nabi di Madinah. Sebelumnya, mereka kerap menggunakan sistem riba. Perampokan juga sering terjadi saat mereka hidup dalam masa jahiliyah. Pada awal hijrah, para sahabat Muhajirin sebagaian besar mengandalkan bantuan para dermawan sahabat Anshar untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Mayoritas mereka bekerja sebagai petani dan peternak, hanya sebagain kecil yang menjadi pedagang.

Sejak Nabi Muhammad saw memperoleh hadiah tanah dari penduduk Madinah dan orang Yahudi ditaklukan dalam Perang Kahibar, tanah garapan yang dimiliki kaum Muslim untuk sama-sama menggarapnya. Hampir seluruh masyarakat Islam mengandalkan kekuatan ekonominya dari hasil-hasil tanah.[[26]](#footnote-26) Sumber ekonomi lainnya yang paling dominan bagi masyarakat Islam saat itu diperoleh dari hasil harta rampasan (*ghanimah, fa’i*). Terutama sejak masyarakat Islam mempunyai kekuatan militer yang bisa mengatasi kekuatan musuhnya. Secara tidak langsung, sejak penaklukan Khaibar, kebutuhan ekonomi mereka telah terpunuhi.

**Formulasi Dakwah Pengembangan Masyarakat Islam Nabi Muhammad saw di Madinah**

Model pengembangan masyarakat harus disesuaikan dengan obyek dari kegiatan pengembangan masyarakat. Sehingga penyesuaian model pengembangan masyarakat menjadi penting dalam mensejahterakan masyarakat serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa teori model pengembangan masyarakat itu terdiri dari tiga jenis, yaitu; pengembangan masyarakat lokal, perencanaan sosial dan aksi sosial. Berdasarkan teori tersebut maka model pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah menggunakan model pengembangan masyarakat sebagai berikut:

*Pertama*, model pengembangan masyarakat yang diterapkan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah menurut analisis peneliti yaitu menggunakan model pengembangan masyarakat lokal. Pengembangan masyarakat lokal adalah suatu proses yang dirancang untuk menciptakan kondisi ekonomi yang lebih maju melalui partisiapsi. permasalahan social.[[27]](#footnote-27) Adapun formulasi model dakwah pengembangan masyarakat lokal yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah diantaranya sebagai berikut:

1. Aspek Ekonomi

Nabi Muhammad saw selain menjadi pemimpin negara beliau juga sebagai pembisnis, beliau mempunyai jiwa kewirausahaan sejak beliau masih muda. Sejak berbisnis beliau dikenal sebagai orang yang rajin, jujur dan dapat di percaya, maka beliau mendapat gelar *al-amin*. Hasil dari Nabi Muhammad saw membina masyarakat serta memberdayakan masyarakat Madinah. Sehingga Madinah memilliki sumber perekonomian yang maju, melalui sumber primer dan sumber sekunder. Melalui kedua sumber tersebut Nabi dapat mensejahterakan rmasyarakat yang tertindas. Adapun sumber primer dan sumber sekunder yang dimaksud yaitu:

Pertama, sumber utama (primer) keuangan negara yaitu; a) pada tahun kedua hijrah, turun surat al-Anfal dalam sebuah ayat tentang harta rampasan perang (*ghanimah*), artinya yang seperlima bagian adalah untuk Allah dan Rasul-Nya (untuk kesejahteraan umum), dan untuk kerabat rasul , anak yatim, orang yang membutuhkan dan orang yang sedang dalam perjalanan, b) sedekah zakat fitrah diwajibkan setiap bulan ramadhan, c) kekayaan negara didapat dari harta *fai* dan harta waqaf dari bani Nadhir (salah satu suku yang tinggal di pinggiran Madinah), d) jizyah, pajak dibayarkan oleh orang non-muslim khususnya ahli kitab, untuk jaminan perlindungan jiwa, harta atau kekayaan, ibadah, bebas dari nilai-nilai dan tidak wajib militer. Besarnya jizyah satu dinar pertahun bagi orang dewasa yang mampu. Kelima, adanya pajak tanah dipungut dari non-Muslim ketika perang khaibar ditaklukan, e) u*shr* adalah bea impor yang dikenakan kepada semua pedagang, dibayar hanya sekali dalam setahun dan hanya berlaku pada barang yang bernilai lebih dari 200 dirham, f) diwajibkannya zakat, dengan adanya perintah ini, mulai ditentukan para pegawai pengelola, mereka tidak digaji secara resmi namun mendapatkan bayaran tertentu dari zakat.[[28]](#footnote-28)

*Kedua*, sumber sekunder keuangan Madinah, yaitu: a) uang tebusan untuk para tawanan perang, b) pinjaman-pinjaman (setelah penaklukan kota Mekah) untuk pembayaran uang pembebasan kaum muslimin, c) *khumus* atau *rikaz* harta karun temuan pada periode sebelum Islam, d) a*mwal fadhla* (berasal dari harta benda kaum muslimin yang meninggal tanpa waris, tau berasal dari barang seorang muslim yang meninggalkan negerinya*,* e) wakaf harta benda yang didedikasikan kepada umat Islam yang disebabkan karena Allah, f) *nawaib* yaitu pajak yang jumlahnya cukup besar yang dibebankan pada kaum muslimin yang kaya dalam rangka menutupi pengeluaran negara selama masa darurat. *Ketujuh*, zakat fitrah, g) sedekah, qurban dan *kaffarat*.[[29]](#footnote-29)

1. Aspek Sosial

Masyarakat Madinah adalah sebuah masyarakat baru yang terbentuk di tengah situasi yang sangat berat. Konflik antar suku dan perebutan kekuasaan sering mempersulit hubungan antara orang Islam dan orang-orang dari kalangan yang berbeda. Di antara orang Islam sendiri, kebiasaan-kebiasaan jahiliyah mereka terkadang mengemuka dan memicu perselisihan antar individu.[[30]](#footnote-30)

Madinah yang dulunya bernama Yatsrib, sebelum Nabi Muhammad saw hijrah ke Yatsrib. Di sana terdapat beberapa kelompok sosial yang berbeda, dan memiliki kepercayaan yang berbeda pula. Kelompok masyarakat di Yatsrib berasal dari dua golongan yaitu dari bangsa Arab dan bangsa Yahudi. Dari bangsa Arab memiliki dua suku besar yaitu kaum Aus dan kaum Khazraj. Kemudian dari bangsa Yahudi, terdapat beberapa kabilah ternama, yaitu bani Qainuqa , bani Nadhir dan bani Quraizhah. Mereka hidup dalam kondisi yang pelik dengan konflik. Karena hubungan yang terjalin di antara mereka kekuatan. Siapa yang mampu maka merekalah yang berhak menindas yang tidak mampu. Tidak ada jalinan hubungan kasih sayang di antara mereka.

Konflik yang berkepanjangan, yaitu konflik yang mengalami perang saudara. Klimaksnya terjadi pada peperangan Bu’ats pada tahun 168 M, sebelum Nabi Muhammad saw hijrah. Hampir semua suku Arab di Madinah terlibat didalamnya, begitu juga dengan suku-suku Yahudi. Ketika Nabi Muhammad saw datang, beliau membina, melakukan pendekatan, sehingga beliau dapat menyatukan perpecahan yang benar-benar sulit untuk disatukan. Namun dengan sikap dan sifat yang lemah lembut, beliau dapat menyatukan persaudaraan di atas hubungan darah. Beliau menciptakan masyarakat yang baru dengan dasar persaudaraan, persamaan dan kemerdekaan.

Nabi Muhammad manata kehidupan sosial masyarakat Madinah dimulai dari hubungan keluarga, hubungan perkawinan, menjalin hubungan baik sesama tetangga, memperdulikan anak yatim dan lain sebagainya. Nabi Muhammad saw sangat memperhatikan masalah keluarga, karena keluarga merupakan tolak ukur dan pegangan yang kuat dalam membangun masyarakat yang berdaya.

Hal ini merupakan esensi dari dakwah Nabi Muhammad saw, bahwa membangun kualitas kehidupan manusia agar memperoleh keselamatan, kesejahteraan serta perdamaian baik di dunia maupun di akhirat, tidak hanya dilihat dari persoalan sosial saja melainkan atas dasar aspek ekonomi, pendidikan, politik, agama serta memiliki komitmen yang kuat.

Dasar model pengembangan masyarakat lokal yaitu masyarakat diharapkan mampu melakukan suatu perubahan melalui partisipasi masyarakat menggunakan sistem demokrasi dan masyarakat mampu memecahkan berbagai macam persoalan baik secara indivudu maupun kelompok yang bertujuan untuk meningkatkan mutu hidup. Nabi Muhammad saw sebagai pemimpin juga mengembangkan masyarakatnya agar lebih mandiri dan dapat memecahkan persoalan yang terjadi di antara masyarakat Madinah. Beliau selalu mengajarkan metode *syura’* (demokrasi) dalam mengambil suatu keputusan.

*Kedua*, model pengembangan masyarakat yang diterapkan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah yaitu model perencanaan sosial. Model pengembangan masyarakat perencanaan sosial adalah perencanaan sosial yang mengutamakan identifikasi dan memecahan permasalahan sosial.[[31]](#footnote-31) Berikut model pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah, yaitu:

1. Aspek Keagamaan

Madinah adalah negara yang pluralitas agamanya. Madinah sebelum Islam bernama Yatsrib. Mereka memiliki berbagai macam etnis dan kepercayaan. Aspek kegamaan yaitu segala sesuatu tindakan dakwah yang berhubungan dengan masalah-masalah keagamaan. Berkaitan dengan perilaku manusia yang mengandung nilai-nilai ajaran Tuhan.

Komponen masyarakat Madinah ketika Nabi Muhammad saw datang ke Madinah yaitu; kaum Yahudi, kaum Musyrik Madinah dan kaum Munafikin. Kaum Yahudi datang ke Madinah lari dari penyiksaaan orang-orang Romawi.[[32]](#footnote-32) Kemudian mereka menetap di Madinah. Kedatangan Yahudi ke Madinah, membuat permusuhan, mereka membatasi dalam menjalin hubungan persaudaraan, mereka memiliki sifat yang fanatik kepada kaum lain. Mereka menguasai perekonomian Madinah, dengan cara yang kasar yaitu dengan menghalalkan harta orang Arab.

Sementara itu, di Madinah juga terdapat kalangan musyrik. Mereka masih menyembah patung, di antara kaum yang masih menyembah patung yaitu; bani Khatmah, bani Waqif dan bani Wa’il.[[33]](#footnote-33) Kemudian kaum Munafiikin, mereka merupakan bagian dari kaum Yahudi dalam memusuhi Nabi Muhammad saw. Kemunafikan kaum ini, tampak nyata pada saat terjadinya Perang Badr. Dalam Perang Badr, Allah swt memberikan kemenangan kepada kaum Muslim. Yang kemudian semakin menumbuhkan rasa kebencian kepada mereka, mereka melakukan berbagai cara untuk menghancurkan dakwah Nabi. Mereka melakukan tipu daya dengan cara mengaku ikut Nabi, akan tetapi itu hanya sebagai alasan agar mereka mengetahui bagaimana strategi yang akan dilakukan Nabi dalam membina Madinah.

Nabi Muhammad saw dalam menangani hal ini yaitu pembangunan Masjid, pembangunan ini bertujuan untuk membangun peradaban Islam. Selain untuk membentuk muslim yang berakhlak dan mempunyai wawasan yang luas. Beliau juga banyak melakukan berbagai cara untuk mengajak orang-orang untuk memeluk agama Islam, agama yang dapat membawa kedamaian, agama yang *rahmatanlil alamin*. Masjid ini dijadikan Nabi sebagai pusat segala bidang. Melalui Masjid juga Nabi Muhammad saw dapat menciptakan persatuan berbagai macam etnis. Sehingga dapat meminimalisir terjadi konflik yang berkepanjangan.

1. Aspek Pendidikan

Pendidikan adalah hal yang penting dalam kehidupan, karena melalui pendidikan seseorang dapat mengembangkan dirinya dan dapat memajukan bangsa. Seseorang akan mendapatkan pendidikan dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. sebagaimana yang Nabi Muhammad saw katakan “Carilah ilmu sampai negeri Cina”. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan sangatlah penting.

Nabi Muhammad saw sangat memperhatikan dunia pendidikan, dan memotivasi umatnya untuk terus belajar. Pada masa Nabi Muhammad saw, beliau membuat lembaga pendidikan. Namun lembaga tersebut bukan lembaga formal. Beliau mengajarkan berbagai macam ilmu pengetahuan ditempat yang strategis dan mudah dijangkau oleh masyarakat salah satunya masjid. Sebagai pempimpin Nabi Muhammad saw juga sebagai guru bagi murid-muridnya. Beliau mengajarkan Al-Quran dan hikmah dari ayat-ayat Al-Quran, dan Sunnah. Dari Al-Quran murid-murid Nabi Muhammad saw mendapat berbagai macam ilmu yang berkaitan dengan segala kehidupan.

Metode pembelajaran yang digunakan oleh Nabi Muhammad saw yaitu duduk membentuk lingkaran “*halaqah*”. Kalau pada zaman sekarang dikenal dengan majlis atau *ta’lim*. Beliau membimbing, menghafal, menghayati dan mengamalkan ayat-ayat Al-Quran. Sehingga ketika beliau mengajarkan ilmunya kepada murid-muridnya tersebut, mudah diserap. Dalam *halaqah* tersebut Nabi juga memberikan metode untuk tanya jawab. Tujuan dan materi pendidikan di Madinah diarahkan untuk membentuk pribadi yang mempunyai *akhlakul karimah*. Selain itu Nabi juga membina dalam aspek-aspek kehidupan agar masyarakat dapat menjaga, mengelola dan mensejahterakan Madinah. Mereka dibekali ilmu tauhid, akhlak, ibadah, keagamaan, sosial, ekonomi, kesehatan, politik serta kehidupan bernegara.

1. Aspek Politik

Aspek politik dapat dilihat dari segi keamanan dan pertahanan yang bertujuan untuk menjalin hubungan antar umat beragama.[[34]](#footnote-34) Untuk menjalankan sistem politik Nabi Muhammad saw memulai langkahnya dari dalam yaitu dengan mempersatukan dan menguatkan tali persaudaraan antar sesama Muslim. Persaudaraan ini dibangun atas dasar konsep politik yang kuat. Beliau membangun tali persaudaraan dari kaum sesama Muslim, kemudian menjalin persekutuan dengan suku-suku dan kabilah yang ada di Madinah.

Sistem politik di Madinah pada saat pemilihan pemimpin yaitu berdasarkan suara mayoritas rakyat. Sistem pemerintahannya dibangun oleh Nabi Muhammad saw berakar pada konsep “*al-mujtama’ al-madani*”[[35]](#footnote-35) yang bermuara pada sistem nilai yang dikaitkan kepada tradisi “*al-hanafiyyah al-samhah*”[[36]](#footnote-36) sebagai tujuan *siyasah sya’iryyah* (ketentuan kebijakan) yang melatakan dasar-dasar politik Islam sebagai risalah universal. Pemerintahan beliau melahirkan perspektif global untuk memupuk kesepahaman di kalangan elite dan rakyat dalam bentuk tindakan bersama atas dasar mufakat yang memperhitungkan aspek moral dan prinsip-prinsip hidup yang mulia dan bermartabat. Pembangunan dasar-dasar politik pemerintahan Nabi ini meyediakan ruang luas bagi transformasi peradaban yang bersendikan ilmu dan pemikiran. Madinah dibangun di atas dasar sebuah konsorium budaya Islam,Yahudi, Nasrani, Paganis, dan menjamin kebebasan beragama serta memberi kesempatan kepada rakyat untuk menjalin hubungan internasional.[[37]](#footnote-37)

Pembangunan Masjid di Madinah juga sangat mendukung sistem politik Nabi Muhammad saw, beliau mengatur strategi dan langkah-langka baru serta inisiatif-inisiatif baru di masjid tersebut. Beliau juga mengadakan musyawarah yang berkenaan dengan kemasyarakatan dan politik. Masjid juga dijadikan beliau sebagai benteng pertahanan dan pelatihan militer.

*Ketiga*, Nabi Muhammad saw juga menerapkan model pengembangan masyarakat aksi sosial. Pengembangan masyarakat aksi sosial merupakan suatu kegiatan yang terorganisir untuk mencapai tujuan perubahan kelembagaan dalam rangka memenuhi kebutuhan, memecahkan masalah, mengoreksi ketidakadilan atau meningkatkan kualitas hidup manusia.[[38]](#footnote-38) Menurut peneliti model pengembangan masyarakat aksi sosial yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw diantaranya:

1. Pembangunan Masjid

Nabi Muhammad saw setelah hijrah ke Madinah adalah membangun masjid Quba,. Kemudian Nabi Muhammad saw membangun masjid Nabawi. Masjid yang dibangun oleh Nabi yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana tempat beribadah saja, namun masjid tersebut juga digunakan sebagai tempat penyebaran dakwah dan ilmu Islam (pusat kegiatan pendidikan), pusat pemerintahan, kegiatan sosial dan ekonomi. Masjid juga menjadi tempat menyelesaikan masalah, mengadili berbagai perkara yang ada di masyarakat, dan sebagai tempat untuk bermusyawarah.

Di bidang pendidikan dan sosial Nabi Muhammad saw menggunakan masjid sebagai pusat pendidikan. Beliau membina mental dan akhlak mereka. Nabi Muhammad saw adalah guru bagi murid-muridnya dan para sahabat sebagai muridnya. Kegiatan ini dilakukan setelah sholat berjamaah dan juga selain waktu tersebut. Mereka banyak belajar tentang hikmah dan mendengarkan ayat-ayat Al-Quran.

Nabi Muhammad saw sangat memperhatikan dunia pendidikan dan mendorong umatnya untuk terus belajar. Beliau juga membuat beberapa kebijakan yang berpihak kepada pendidikan umat. Misalnya, berhasil menawan sejumlah pasukan musyrik dalam Perang Badar, beliau membuat kebujakan bahwa tawanan tersebut dapat bebas apabila mereka membayar tebusan atau mengajar baca tulis kepada masyarakat Madinah. Kebijakan ini cukup stategis karena dapat mempercepat terjadinya transformasi ilmu pengetahuan di kalangan kaum muslim.[[39]](#footnote-39)

Di Indonesia banyak bangunan masjid, namun ironisnya masjid pada zaman sekarang hanya digunakan sebagai sarana ibadah saja dan bahkan dijadikan sebagai tempat persinggahan atau perisitirahatan ketika merasa lelah setelah bekerja atau melakukan perjalanan. Hanya sedikit masjid yang di gunakan sebagai sarana pendidikan, pengajian (majlis *ta’lim*) dan musyawarah. Maka tidak heran apabila fungsi masjid yang sekarang hanya dikunjungi pada waktu-waktu sholat saja.

 Salah satu faktor penting kejayaan pendidikan pada masa Nabi Muhammad saw adalah karena beliau menjadikan dirinya sebagai model dan teladan bagi umatnya. Nabi adalah adalah Al-Quran yang hidup (*the living Quran*). Artinya pada diri Nabi Muhammad saw tercermin semua ajaran Al-Quran dalam bentuk yang nyata. Beliau adalah pelaksana pertama semua perintah Allah dan meninggalkan semua larangan-Nya. Oleh karenanya, para sahabat dimudahankan dalam mengamalkan ajaran Islam yaitu dengan meniru perilaku nabi Muhammad saw. Sistem pendidikan Nabi belum mengeluarkan pengakuan kelulusan melaui gelar atau sarjana. Nilai tertinggi murid-murid beliau terletak pada tingkat ketakwaan. Ukurannya takwa yang terletak pada akhlak dan amal shaleh yang dilakukan oleh para sahabat. *Ouput* sistem pendidikan Nabi Muhammad Nabi Muhammad saw adalah orang yang langsung beramal, berbuat dengan ilmu yang di dapat karena Allah swt. Dengan sisitem pendidikan yang demikian dan kemudia dikembangkan lebih lanjut oleh para sahabat, lahirlah generasi yang dikenal sebagai salafusshalih yang disebut sebagai generasi Islam terbaik.[[40]](#footnote-40)

Tradisi ini kemudian dilerestarikan oleh para Khulafaur Rasyidin dan khalifah-khalifah setelahnya, namun pada perkembangannya di bidang pemerintahan masjid hanya di jadikan simbol pemerintah Islam, walaupun terletak di pusat pemerintahan berdampingan dengan pusat kekuasan. Kemegahan sebuah masjid menjadi kebangan bagi peguasa, peninggalan-peninggalan tersebut masih dapati di berbagai tempat bekas kejayaan pemerintahan Islam, baik di Timur Tengah maupun di Eropa.[[41]](#footnote-41)

Pada perkembangan keilmuan Islam, proses *ta’lim* lebih sering dilakukan di masjid, tradisi ini dikenal dengama *halaqah*, banyak ulama-ulama lahir dari tradisi *halaqah* ini.[[42]](#footnote-42) Kemudian tradisi ini diadopsi di Indonesia dengan model Pesantren. Kyai sebagai guru dan suri tauladan bagi murid-muridnya. Proses *ta’lim* ini diadakan di sekolah atau madrasah, dan masjid-masjid. Dan tradisi *halaqah* di Indonesia masih tetap dilestarikan, pedidikan semacam ini termasuk pendidikan non formal.

Dalam bidang ekonomi, masjid pada masa Nabi Muhammad saw digunakan sebagai “*Baitul Mal*” yang mendistribusikan harta zakat, sedekah, dan rampasan perang kepada fakir miskin dan kepentingan Islam. golongan lemah pada waktu itu sangat terbantu dengan adanya *baitul mal*.[[43]](#footnote-43) Masyarakat Arab dikenal sebagai pedagang atau saudagar yang sukses di Jazirah Arab.

Pada era sekarang, pengembangan perekonomian berbasis masjid juga terjadi di Indonesia. Sehingga peranan masjid pada masa sekarang semakin luas dan meningkat. Selain menjadi tempat beribadah masjid juga berfungsi sebagai tempat kegiatan sosial umat, dengan melalui zakat, infak dan shadaqah. Dalam hal ini masjid berusaha mengoptimalisasi kesejahteraan umat, memakmurkan lingkungan sekitar masjid dan kemaslahatan umat.

Terkait dengan potensi masjid dalam ranah peningkatan perekonomian. Bangunan masjid masa sekarang lebih mewah dan lebih baik dibanding pada masa sebelumnya. Optimalisasi pada masjid sebenarnya dapat dilakukan dengan lebih baik, yaitu dengan membangun unit-unit usaha jamaah masjid, antara lain:

1. Koperasi simpan pinjam, koperasi ini dapat dimanfaat oleh para jamaah masjid atau pengurus masjid untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan perekonomian masyarakat. Dengan cara, bagi masyarakat yang membuthukan pinjaman modal untuk usaha, diberikan pinjaman sesuai dengan kebutuhan dengan syarat dan ketentuan yang berlaku. Seperti memberikan jangka waktu kembalinya modal tersebut.
2. Mendirikan koperasi masjid atau toko, dengan memalui sarana ini maka masjid dapat mengembangkkan toko sebagai sarana pengembangan modal pembiayaan masjid.
3. Mendirikan tempat pengobatan.
4. Mendirikan unit komunikasi seperti penyiaran radio
5. Menyediakan pelayanan jasa Ambulan.
6. Mendata potensi pengurus masjid, untuk peningkatan sumber daya manusia (SDM). Melalui potensi pengurus masjid. Diharapkan mereka dapat meningkatkan potensi-potensi masyarakat yang lainnya.

Masjid adalah milik umat Islam. Sudah seharusnya setiap umat memiliki rasa peduli terhadap kemajuan dan kemakmuran masjid. Mulai dari takmir atau pengurus masjid, pemerintah setempat dan masyarakat setempat. Apabila tercipta partisipasi dari berbagai kalangan maka masjid mampu menjalankan perannya dengan baik. Tugas pengembangan, pemberdayaan dan optimalisasi masjid bukan hanya tugas dari pengurus masjid. Semua pihak harus ikut serta dalam membantu terlaksananya program yang telah dibuat oleh pengurus. Perhatian pemerintah dalam usaha pengembangan masjid sangat dibutuhkan demi kelancaraan pembangunanmasjid seperti memberikan bantuan baik secara finansial ataupun secara material.

1. Persaudaraan Kaum Muhajirin Dan Anshar

Model pengembangan kedua, yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw adalah beliau menciptakan persaudaraan baru, persaudaran yang berdasarkan pada agama dan menghentikan persaudaraan yang berdasarkan darah. Persaudaraan ini terjalin antara kaum Muhajirin (kaum muslim yang datang dari Mekah) dan kaum Anshar (umat Islam yang di Madinah). Kaum Anshar bersikap sopan dan ramah terhadap kaum Muhajirin. Kaum Anshar merasakan kepedihan dan penderitaan yang dialami kaum Muhajirin. Karena kaum Anshar mengetahui bahwa kaum Muhajirin datang ke Madinah tanpa membawa sanak saudara, harta ataupun perbekalan lainnya.

Kaum Muhajirin dan kaum Anshar termasuk kelompok baru sebelum hijrah Nabi Muhammad saw di Madinah. Kaum Muhajirin adalah komunitas atau kelompok orang-orang yang beriman dari kota Mekah yang ikut hijrah ke Madinah. Dan kaum Anshar adalah kelompok orang-orang pribumi Madinah yang beriman kepada Allah swt dan Nabinya. Di Madinah terdapat dua suku, yaitu suku Khazraj dan suku Aus, diantara keduanya sering terjadi konflik yang sulit untuk disatukan. Kemudian di Madinah juga terdapat orang Yahudi, bahkan kelompok Yahudi juga termasuk dari golongan yang memiliki konflik di Madinah. Adapun faktor yang menjadi pemicu terjadinya konflik, yaitu karena adanya perbedaan dari segi sosial, segi ekonomi, segi keyakinan dan kepercayaan.

Struktur dan kultur masyarakat Madinah cenderung bersifat heterogen, sebagaimana yang ada pada tabel berikut ini:

|  |
| --- |
| Komposisi Penduduk Madinah |
| Agama | Islam, Yahudi, Musyrikin, Nasrani selain itu juga ada golongan munafikin yaitu golongan yang memusuhi Islam dari dalam |
| Penduduk Pribumi/asli Madinah | Suku Aus dan Khazraj |
| Suku-suku Yahudi | Bani Qainuqa’ (sekutu suku Khazraj), bani Nadhir dan bani Quraizhah (keduanya termasuk sukutu dari suku Aus). Ketiga kabilah adalah kabilah yang terkenal.  |
| Pekerjaan | Pertanian, perdagangan, jasa dan peternakan. |

Tabel tersebut menggambarkan bahwa Madinah meupakan neraga yeng memiliki banyak suku. Pada setiap sukunya mereka memiliki tradisi yang berbeda. Penduduk Madinah juga berprofesi sebagai petani, pedagang, peternakan, buruh dan jasa. Perekonomian yang tinggi di Madinah dihasilkan dari pertanian. Karena kota Madinah terkenal dengan tanah yang subur.

Keberhasilan dakwah Nabi Muhammad saw ini merupakan teladan dalam sejarah dakwah dan kemanusiaan. Beliau telah berhasil membangun masyarakat yang sangat heterogen dan berpotensi konflik menjadi masyarakat yang bertatanan dan berperadaban. Hal merupakan langkah yang baik untuk memajukan Madinah.[[44]](#footnote-44)

Indonesia merupakan negara yang tidak jauh berbeda dengan Madinah. Penduduk Indonesia, juga bersifat heterogen. Indonesia memiliki banyak suku, tradisi, kultur budaya, serta bahasa. Indonesia juga memiliki banyak kepercayaan dan keyakinan, Islam, Nasrani, Kristen, Hindu, Budha dan Konghucu. Negara yang besar tidak akan lepas dari sebuah konflik baik secara internal maupun eksternal. banyak faktor yang dapat menimbulkan suatu problematika pada suatu negara. Contohnya yaitu Madinah dan Indonesia. Nabi Muhammad saw datang ke Madinah sebagai *pilot project,* beliau datang sebagai pemimpin yang melahirkan tatanan sosial yang lebih baik dan tertib. Sehingga dapat menciptakan perdamaian bagi masyarakat Madinah.[[45]](#footnote-45)

Melihat kondisi Indonesia pada masa sekarang tentunya memperhatinkan. Berbagai permasalahan yang terjadi seperti konflik sosial, terjadinya kekerasan, perkelahian antar pelajar, pelanggaran susila, serta masih banyaknya praktik korupsi. Kondisi ini menuntut semua pihak untuk mengambil peran dan ikut serta dalam menyelamatkan generasi bangsa. Krisisnya etika dan moral mengambarkan kurangnya perhatian terhadap peranan pendidikan agama, baik dalam membina umat, dan membentuk umat.

Proses pembinaan masyarakat atau membangun tatanan sosial harus berlandaskan pada etika Islam baik yang berkenaan dengan aspek; keyakinan, fikrah, sikap, dan perilaku. Etika dan moralitas adalah puncak nilai keberagamaan. Sebagaimana Hadist Nabi Muhammad saw yang mengatakan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Oleh karenanya kehadiran Islam sebagai pedoman hidup manusia dapat memberikan solusi yang tegas terhadap berbagai persoalan kemanusiaan. Persoalan yang perlu diperhatikan oleh semua pihak, dari pemerintahan maupun masyarakat. Dan persoalan yang perlu mendapat perhatian besar adalah persoalan etika sosial, persaudaraan dan perdamaian.

Sebagaimana yang telah Nabi Muhammad saw contohkan, melalui syariat-syariat Islam beliau dapat menciptakan persaudaraan yang baik, persaudaraan sesama muslim maupun selainnya, tanpa mengubah menjadi negara Islam. di Indonesia tidak jauh berbeda dengan Madinah. Indonesia memiliki beragam suku, beragam agama, yang termasuk masyarakat plural. Dalam mengatasi perpecahan yang terjadi di Indonesia, perpecahan antar umat beragama, perpecahan antar sesama muslim, bahkan terjadinya krisis moral pada generasi masa kini. Negara Indonesia tidak perlu menjadi negara Islam, akan tetapi dalam membentuk masyarakat dan membina masyarakatnya dapat dilakukan melalui syariat-syariat Islam yang sudah ada.

Hubungan persaudaraan merupakan pokok dasar dalam menciptakan suatu tatanan sosial yang dapat mencerminkan suatu negara. Karena dalam persaudaraan dan perdamaian mengandung nilai-nilai; *silaturrahim* (menyambung tali kasih), *tasamuh* (merajut harmoni), *khusnudzan* (berbaik sangka), *ihtiram* (saling menghormati), *ta’aruf, tafahum* dan *ta’awun* (saling mengenal, saling memahami dan saling tolong-menolong), ‘Afw (memberikan maaf).

Melalui tali persaudaraan akan tercipta suatu perdamaian. Dan perdamian inilah yang nantinya dapat meminimalisir terjadi konflik-konflik yang ada di Indonesia. Jadi, apabila Indonesia dapat bercermin pada sejarah yang telah Nabi Muhammad saw bangun dan ciptakan, yaitu membangun negara berasas pada hukum Islam tanpa menjadikan negara tersebut Islam. Maka Indonesia dapat menjadi negara yang damai, dan sejahtera sebagaimana yang di cita-citakan oleh Indonesia yang tercantum di dalam Pancasila.

1. Piagam Madinah

Piagam Madinah adalah dasar persatuan masyarakat plural. Nabi Muhammad saw membuat Piagam Madinah, tidak hanya memperhatikan kepentingan kaum Muslim saja, melainkan juga memperhatikan kemaslahatan kaum non-Muslim. Hal ini dilakukan Nabi untuk memperkuat masyarakat dan negara Madinah. Piagam Madinah juga merupakan landasan untuk mempersatukan penduduk Madinah. Dalam Piagam Madinah Nabi Muhammad saw menjamin atas hak semua penduduk Madinah (Muslim dan non-Muslim).

Nabi Muhammad saw memahami dan mengetahui objek yang beliau hadapi, yaitu masyarakat yang majemuk, yang memiliki konflik yang juga sulit untuk dipersatukan. Oleh kerenanya beliau sebagai pemimpin negara, mengambil langkah untuk menyusun Piagam Madinah sebagai sarana penataan hubungan sosial, ekonomi, politik dan agama. Dalam Piagam Madinah dirumuskan prinsip-prinsip dan dasar-dasar tata kehidupan masyarakat, masyarakat Madinah pun mendapat jaminan hak dan ketetapan kewajiban.

Piagam Madinah yang berisi sepuluh (10) bab, yaitu mencangkup: Muqodimah; Bab I: Pembentukan Ummat: berisi satu pasal. Bab II: Hak Asasi Manusia: berisi 9 pasal. Bab III: Persatuan Seagama: berisi 5 pasal. Bab IV: Persatuan Segenap Warga Negara: berisi 8 pasal. Bab V: Golongan Minoritas: berisi 12 pasal. Bab VI: Tugas Warga Negara: berisi 3 pasal. Bab VII: Melindungi Negara: berisi 3 pasal. Bab IX: Politik Perdamaian: berisi 2 pasal, dan Bab X: Penutup: berisi satu pasal.

Piagam Madinah diserap oleh tokoh pendiri bangsa Indonesia, yaitu adanya Piagam Jakarta yang melahirkan Pancasila. Pancasila adalah landasan negara Republik Indonesia. Pancasila yang berarti lima dasar atau lima asas. Lima sendi utama Pancasila adalah Ketuhanan yang Maha Esa, Kemanusian yang adil dan beradap, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Yang tercantun dalam paragraf alenia ke-4 (pembukaan) Undang-undang Dasar 1945.

Pada tanggal 22 Juni 1945 sembilan tokoh nasional yang tokoh-tokoh Dokuritsu Junbi Choosakai mengadakan pertemuan untuk membahas pidato serta usul-usul mengenai asas dasar Negara yang telah dikemukakan dalam sidang-sidang Badan Penyelidikan. Adapun tokoh sembilan itu adalah: Ir. Soekarno, Drs. Mohammad Hatta, A.A. Maramis, Abikusno Tjokrosujoso, Abdulkahar Muzakir, H. Agus Salim, Ahmad Subardjo, K.H. Wachid Hajim, dan Mr. Muhammad Yamin.[[46]](#footnote-46)

Pancasila juga sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia. Pancasila berarti lima dasar atau lima asas. Pancasila berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari dua kata “Panca” berarti lima dan “sila” berarti asas. Istilah Pancasila telah dikenal sejak zaman majapahit pada abad XIV, yaitu terdapat dalam buku Negarakertagama karangan Prapanca dan buku Sutasoma karangan Tantular. Dalam buku Sutasoma, istilah Pancasila di samping mempunyai arti “berbatu sendi yang lima” (dari bahasa Sansekerta), juga mempunyai arti “pelaksanaan kesusilaan yang lima” (Pancasila Krama).

Pancasila sebagai norma fundamental bangsa Indonesia, maka pancasila berfungsi sebagai cita-cita atau idea. Sebagai cita-cita masyarakat Indonesia dapat mewujudkan menjadi suatu kenyataan. Dan pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia, mempunyai kedudukan yang tinggi yaitu sebagai cita-cita dan pandangan hidup. Dilihat dari fungsinya pancasila berfungsi sebagai dasar Negara Reublik Indonesia.

Mengamalkan pancasila sebagai pandangan hidup bangsa (falsafah hidup bangsa) berarti melaksanakan Pancasila dalam hidup sehari-hari, menggunakan Pancasila sebagai petunjuk hidup sehari-hari agar dapat mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan lahir batin. Piagam Madinah dan Pancasila memiliki kesamaan yaitu sebagai perjanjian yang luhur yang membangun, mencintai dan mempertahankan negara. keduanya memiliki prinsip persaudaraan, persamaan, toleransi, musyawarah, keadilan dan rasa tolong-menolong.

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pengembangan masyakat Islam yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah. Mencangkup semua aspek kehidupan. Dari aspek keagamaan mengunakan strategi terpadu atau holistik (*the integrated or holistic strategy)* danpendekatan pengembangan masyarakatnya menggunakan pendekatan pemecahan masalah (*the problem-solving approach).* Pada aspek ekonomi menggunakan strategi pertumbuhan (*the growth strategy)* dan menggunakan pendekatan kemandirian informasi (*the information self-help approach).* Pada aspek politik menggunakan strategi terpadu atau holisitik (*the integrated or holistic strategy)* dan menggunakan pendekatan demonstrasi *(the demonstration approach).* Aspek Sosial menggunakan strategi kesejahteraan (*the walfare strategy)* dan menggunakan pendekatan komunitas (*the community approach)* dan aspek pendidikan menggunakan strategi kesejahteraan (*the walfare strategy)* dan menggunakan pendekatan eksperimen (*the exprerimental approach).* Adapun prinsip dan tujuan pada masing-masing aspek memiliki prinsip dan tujuan yang berbeda.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa Formulasi model pengembangan masyarakat Islam yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah merupakan dakwah yang sifatnya berupa tindakan (*bil-hal*). *Pertama*, model pengembangan masyarakat lokal (*locality development*) terdapat pada aspek ekonomi dan sosial. *Kedua*, model pengembangan masyarakat perencanaan sosial (*social planning*) terdapat pada aspek keagamaan, pendidikan dan politik dan. *Ketiga*, model pengembangan masyarakat aksi sosial (*social action*) terdapat pada pembangunan masjid, mempersaudarakan kaum muslim (Muhajirin dan Anshar) dan membuat Piagam Madinah. Ketiga model tersebut merupakan dakwah *bil-hal*.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abrahah, Nizar. (2010). *Ketika Nabi di Kota; Kisah Sehari-hari Nabi di Madinah (Menata Sendi-sendi Ekonomi, Sosial, dan Politik),* Jakarta: Zaman.

Aliyudin, Mukhlis. (2009). “Pengembangan Masyarakat Islam Dalam Sistem Dakwah Islamiyah”, Jurnal *Ilmu Dakwah*, 4 (14).

Amin, Samsul Munir, *Sejarah Perdaban Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009).

Anafarhanah, Sri. (2015). “Peran Ekonomi Islam dalam Dakwah Nabi Muhammad saw”, Jurnal: *Ilmu Dakwah*, Vol. 14, No. 28.

Anas, Ahmad (2016). “*Dakwah Nabi Muhammad SAW Terhadap Masyarakat Madinah; Melalui Pendekatan Kominukasi Antar Budaya*”, Laporan Penelitian, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walsiongo Semarang.

An-Nadwi, Abul Hasan ‘Ali Al-Hasani. (2007). *As-Sirah an-Nabawiyah*, diterjemahkan oleh Hamdi, Muhammad Halabi, (Yogyakarta: Mardhiyah Press.

Antonio, Muhammad Syafii. (2007). *Muhammad saw The Super Leader Super Manager*, (Jakarta: Tazkia Multimedia & ProLM Centre.

Asrtari, Puji. (2014). “Mengembalikan Fungsi Masjid Sebagai Pusat Peradaban Masyarakat”, Jurnal: *Ilmu Dakwah dan Pengembangan Komunitas*, Volume. 9. No. 1.

Azhar. (2017). “Sejarah Dakwah Nabi Muhammad pada Masyarakat Madinah: Analisis Model Dakwah Ukhuwah Basyariah dan Ukhuwah Wathaniyah”, Jurnal: *Sejarah Peradaban Islam*, Vol. 1, No. 2.

Baihaqi, Yusuf. (2017). “Potret Kemajemukan Masyarakat Madinah pada Jaman Rasulullah”, Jurnal*: Pendidikan Universitas Garut*, Volume. 11 No. 02.

Darmodiharjo, Dardji. (1978). *Santiaji Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional.

Hasim dan Remiswal. (2009). *Community Develompment Berbasis Ekosistem: Sebuah Alternatif Pengembangan Masyarakat* Jakarta: Diadit Media.

Ilahi, Wahyu dan Harjani Hefni. (2007). *Pengantar Sejarah Dakwah*, Jakarta: Kencana..

Ramadan, Tariq. (2007). *Muhammad Rasul Zaman Kita*, Jakarta: Serambi Ilmu semesta.

Shihab, M. Quraish. (2011). *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW Dalam Sorotan Al-Qur’an dan Hadist-Hadist Shahih*. Jakarta: Lentera Hati, 2011.

Sufyanto. (2001). *Masyarakat Tamaddun: Kritik Hermeneutis Masyarakat Madani Nurcholis Madjid*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Syamsuddin. (2016). *Sejarah Dakwah*, Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Thabrani, Abdul Mukti. (2014). “Tata Kelola Pemerintahan Negara Madinah Pada Masa Nabi Muhammad saw”, Jurnal: *Agama dan Hak Azazi Manusia*, Vol. 4, No. 1.

Thohir, Ajid. (2014). *Kehidupan Umat Islam pada Masa Rasulullah SAW*, (Bandung: Cv Pustaka Setia.

Ummati, Koiro. (2014). “Tiga Model Interaksi Dakwah Rasulullah Terhadap Budaya Lokal*”*, *Jurnal: Dakwah*, 15 (1).

Wafiyah. (2013). *Sirah Nabawiyah*, Yogyakarta: Ombak.

Zubaedi. (2013) *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*, Jakarta: Kencana Prenda Media Group.

Pimay, Awaludin & Agus Riyadi, (2021), Abdurrahman Wahid Structural Da'wah Activities, *Jurnal Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies,* Volume 15 Nomor 2, DOI: 10.15575/idajhs.v15i2.14787.

Syarifuddin, Muhammad & Agus Riyadi, (2021), Makna Simbolis Pesan Dakwah dalam Film Cahaya Cinta Pesantren (The Symbolic Meaning Of Dakwah Message In Cahaya Cinta Pesantren Film), *Jurnal Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan,* Volume 12 Nomor 1.

1. Mukhlis Aliyudin, “Pengembangan Masyarakat Islam Dalam Sistem Dakwah Islamiyah”, *Jurnal Ilmu Dakwah*, 4 (14), 2009, 778. [↑](#footnote-ref-1)
2. Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*, (Jakarta: Kencana Prenda Media Group, 2013), 5. [↑](#footnote-ref-2)
3. Ahmad Anas, “*Dakwah Nabi Muhammad SAW Terhadap Masyarakat Madinah; Melalui Pendekatan Kominukasi Antar Budaya*”, Laporan Penelitian, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walsiongo Semarang, 5. [↑](#footnote-ref-3)
4. Ahmad Anas, “*Dakwah Nabi Muhammad SAW Terhadap Masyarakat Madinah; Melalui Pendekatan Kominukasi Antar Budaya*”,…, 2. [↑](#footnote-ref-4)
5. Abul Hasan ‘Ali Al-Hasani An-Nadwi, *As-Sirah an-Nabawiyah*, diterjemahkan oleh Muhammad Halabi Hamdi, (Yogyakarta: Mardhiyah Press, 2007), 212-213. [↑](#footnote-ref-5)
6. Koiro Ummati, “Tiga Model Interaksi Dakwah Rasulullah Terhadap Budaya Lokal*”*, *Jurnal: Dakwah*, 15 (1), 2014, 194 [↑](#footnote-ref-6)
7. Ajid Thohir, *Kehidupan Umat Islam pada Masa Rasulullah SAW*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2004), 146. [↑](#footnote-ref-7)
8. Koiro Ummati, “Tiga Model Interaksi Dakwah Rasulullah Terhadap Budaya Lokal*”*, *Jurnal: Dakwah*,…, 295. [↑](#footnote-ref-8)
9. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2010), 4. [↑](#footnote-ref-9)
10. Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017), 88. [↑](#footnote-ref-10)
11. Sudaryono, *Metodologi Penelitian*,…, 205. [↑](#footnote-ref-11)
12. Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), 46. [↑](#footnote-ref-12)
13. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2012), 32. [↑](#footnote-ref-13)
14. Wardi Bachtiar, *Metode Penelitian Dakwah*, (Jakarta: Logos, 1996), 60. [↑](#footnote-ref-14)
15. Syamsuddin, *Sejarah Dakwah*, (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2016), 76 [↑](#footnote-ref-15)
16. Yusuf Baihaqi, “Potret Kemajemukan Masyarakat Madinah pada Jaman Rasulullah”, Jurnal*: Pendidikan Universitas Garut*, Volume. 11 No. 02, 2017, 209. [↑](#footnote-ref-16)
17. Yusuf Baihaqi, “Potret Kemajemukan Masyarakat Madinah pada Jaman Rasulullah”, Jurnal: *Pendidikan Universitas Garut*,...*,.* 212*.* [↑](#footnote-ref-17)
18. Nizar Abrahah, *Ketika Nabi di Kota; Kisah Sehari-hari Nabi di Madinah (Menata Sendi-sendi Ekonomi, Sosial, dan Politik),* (Jakarta: Zaman, 2010), 99-100. [↑](#footnote-ref-18)
19. Nizar Abrahah, *Ketika Nabi di Kota; Kisah Sehari-hari Nabi di Madinah (Menata Sendi-sendi Ekonomi, Sosial, dan Politik),*..., 116. [↑](#footnote-ref-19)
20. Wafiyah, *Sirah Nabawiyah*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), 74. [↑](#footnote-ref-20)
21. *Bai’at Aqabah I*, mereka mengikat janji setia kepada Nabi Muhammad saw yang isinya adalah berjanji tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Allah, tidak mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka. Mereka yang mengikat janiji diantara: (1) As’ad bin Zararah, (2) Rafi’ bin Malik, (3) Quthbah bin ‘Amir bin Hadidah, (4) ‘Uqbah bin Nabi, (5) ‘Aun bin al-Harist, (6) Jabir bi Abdillah bin Riab, (7) Abdullah bin ash Shamit, (8) Yazid bin Ta’labah, (9) Al-Abbas bin ‘Ubadah bin Nadhlah, (10) Abu al-Haitsam bin at-Taihan, (11) ‘Umaimah bin Sa’idah Nadhlah, (12) Dzakwam bin Abdu. Lihat M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW Dalam Sorotan Al-Qur’an dan Hadist-Hadist Shahih*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 466-467 [↑](#footnote-ref-21)
22. *Bai’at Aqabah II* (Perjanjian Aqabah), yang berisikan janjji setia untuk: (1). patuh dan taat dalam keadaan senang atau susah, (2). bernafkah dalam keadaan lapang dan sempit, (3). melaksanakan amar ma’mur dan nahi munkar, (4). menegakkan agama Allah, tidak terpengaruh oleh celaan atau kecaman, (5). membela Rasul SAW., bila beliau datang ke Madinah, sebagaimana membela diri mereka, keluarga, dan anak-anak mereka, (6). jika itu mereka tepati, insya Allah mereka memperoleh surga. Lihat M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW Dalam Sorotan Al-Qur’an dan Hadist-Hadist Shahih*,…, 471. [↑](#footnote-ref-22)
23. Ajid Thohir, *Sirah Nabawiyah: Nabi Muhammad dalam Kajian Ilmu Sosial-Humaniora,*..., 288. [↑](#footnote-ref-23)
24. Nizar Abrahah, *Ketika Nabi di Kota; Kisah Sehari-hari Nabi di Madinah (Menata Sendi-sendi Ekonomi, Sosial, dan Politik),*..., 444-446. [↑](#footnote-ref-24)
25. Ajid Thohir, *Sirah Nabawiyah: Nabi Muhammad dalam Kajian Ilmu Sosial-Humaniora,*..., 284. [↑](#footnote-ref-25)
26. Muhammad Syarifuddin & Agus Riyadi, Makna Simbolis Pesan Dakwah dalam Film Cahaya Cinta Pesantren (The Symbolic Meaning Of Dakwah Message In Cahaya Cinta Pesantren Film), *Jurnal Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan,* Volume 12 Nomor 1 (2021), 15 [↑](#footnote-ref-26)
27. Hasim, & Remiswal, *Community Development Berbasis Ekosistem: Sebuah Alternatif Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Diadit Media, 2009), hlm. 51-52. [↑](#footnote-ref-27)
28. Sri Anafarhanah, “Peran Ekonomi Islam dalam Dakwah Nabi Muhammad saw”, Jurnal: *Ilmu Dakwah*, Vol. 14, No. 28, 15. [↑](#footnote-ref-28)
29. Sri Anafarhanah, “Peran Ekonomi Islam dalam Dakwah Nabi Muhammad saw”, Jurnal: *Ilmu Dakwah*,..., hlm. 15-16. [↑](#footnote-ref-29)
30. Tariq Ramadan, *Muhammad Rasul Zaman Kita*, (Jakarta: Serambi Ilmu semesta, 2007), hlm. 186. [↑](#footnote-ref-30)
31. Hasim, & Remiswal, *Community Development Berbasis Ekosistem: Sebuah Alternatif Pengembangan Masyarakat*,…, hlm. 51. [↑](#footnote-ref-31)
32. Nizar Abrahah, *Ketika Nabi di Kota; Kisah Sehari-hari Nabi di Madinah (Menata Sendi-sendi Ekonomi, Sosial, dan Politik),* (Jakarta: Zaman, 2010), hlm. 99. [↑](#footnote-ref-32)
33. Nizar Abrahah, *Ketika Nabi di Kota; Kisah Sehari-hari Nabi di Madinah (Menata Sendi-sendi Ekonomi, Sosial, dan Politik),*…, 116. [↑](#footnote-ref-33)
34. Awaludin Pimay & Agus Riyadi, Abdurrahman Wahid Structural Da'wah Activities, *Jurnal Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies,* Volume 15 Nomor 2 (2021), DOI: 10.15575/idajhs.v15i2.14787, 258 [↑](#footnote-ref-34)
35. *al-mujtama’ al-madani* adalah masyarakat madani atau masyarakat berperdaban (civil society) yaitu masyarakat yang selalu mengacu pada pola hidup masyarakat yang berkeadilan dan beradaban. Masyarakat madani tegak di atas keadilan suluruh sektor kehidupan. Lihat Sufyanto, *Masyarakat Tamaddun: Kritik Hermeneutis Masyarakat Madani Nurcholis Madjid*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 5. [↑](#footnote-ref-35)
36. *al-hanafiyyah al-samhah,*terdiri dari dua kata al-hanafiyyah yang artinya lurus dan al-samhah artinya mudah. Dapat diartikan bahwa tradisi al-hanafiyyah al-samhah adalah tadisi yang bahwa menjalani hidup dengan menerima kenyataan (*taqdir*) dan mengusahakan yang lebih baik terhadap sesuatu yang akan datang. [↑](#footnote-ref-36)
37. Abdul Mukti Thabrani, “Tata Kelola Pemerintahan Negara Madinah Pada Masa Nabi Muhammad saw”, Jurnal: *Agama dan Hak Azazi Manusia*, Vol. 4, No. 1, 2014, 45 [↑](#footnote-ref-37)
38. Hasim, & Remiswal, *Community Development Berbasis Ekosistem: Sebuah Alternatif Pengembangan Masyarakat*,…, 52. [↑](#footnote-ref-38)
39. Muhammad Syafii Antonio, *Muhammad saw The Super Leader Super Manager*, (Jakarta: Tazkia Multimedia & ProLM Centre, 2007), 183. [↑](#footnote-ref-39)
40. Muhammad Syafii Antonio, *Muhammad saw The Super Leader Super Manager*,……, 183. [↑](#footnote-ref-40)
41. Samsul Munir Amin, *Sejarah Perdaban Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), 315. [↑](#footnote-ref-41)
42. Puji Asrtari, “Mengembalikan Fungsi Masjid Sebagai Pusat Peradaban Masyarakat”, Jurnal: *Ilmu Dakwah dan Pengembangan Komunitas*, Volume. 9. No. 1, 2014, 35. [↑](#footnote-ref-42)
43. Puji Asrtari, “Mengembalikan Fungsi Masjid Sebagai Pusat Peradaban Masyarakat”, Jurnal: *Ilmu Dakwah dan Pengembangan Komunitas*…., 35. [↑](#footnote-ref-43)
44. Azhar, “Sejarah Dakwah Nabi Muhammad pada Masyarakat Madinah: Analisis Model Dakwah Ukhuwah Basyariah dan Ukhuwah Wathaniyah”, Jurnal: *Sejarah Peradaban Islam*, Vol. 1, No. 2, 2017, 273. [↑](#footnote-ref-44)
45. Wahyu Ilahi dan Harjani Hefni, *Pengantar Sejarah Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2007), 55. [↑](#footnote-ref-45)
46. Dardji Darmodiharjo, *Santiaji Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1978), 30. [↑](#footnote-ref-46)